

**RETORIKA DALAM KITAB *WADHA'IF AL-MUTA'ALLIM*
KARYA KH ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR**

Fathur Rohman

fathur_rohman@unisnu.ac.id

Aan Wahyudin

veerirama@yahoo.com

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstract: This study is aimed at studying the book of *Wadhaif al-Muta'allim* written by KH. Zainal Abidin Munawwir by using Stylistics research approach. Stylistics is used to describe the elements of rhetoric in the book of *Wadhaif al-Muta'allim*, and its meaning effect. The method used is literature study in the form of semantic, thematic and descriptive analysis. Data is collected through text observation method known as *simak metode*. This study found that there were some rhetoric's elements in the book of *Wadhaif al-Muta'allim* in the aspect of figure of speech, figure of thought, and imagery. The results also showed that the style of language had caused quite interesting interpretation of the educational thought contained in the book of *Wadhaif al-Muta'allim*.

Keywords: rethorics, stylistics, *Wadhaif al-Muta'allim*

LATAR BELAKANG

Umat Islam di Nusantara cukup beruntung karena semenjak dulu telah dianugerahi ulama'-ulama' besar nan produktif. Bahkan, beberapa dari ulama Nusantara tidak hanya diakui di tingkat nasional, tetapi juga menjadi rujukan dunia internasional. Nama-nama seperti Syaikh Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Nawawi al-Bantani, Kiai Sholeh Darat adalah nama-nama kondang yang telah dikenal cukup luas oleh dunia Islam internasional. Mereka bukan hanya maha guru ulama' Nusantara, tetapi juga guru ulama'-ulama' dunia saat ini. Karya-karya mereka, seperti *Siraj al-Thalibin* milik Syaikh Ihsan Jampes, *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz al-Tarmasi, *Sullam al-Taufiq* karya Syaikh Nawawi al-Bantani telah beredar dan digunakan di berbagai belahan dunia Islam.

Setelah era para guru besar tersebut, ulama-ulama Nusantara yang notabene murid-murid mereka juga tidak kalah produktif. Ada KH. Hasyim Asy'ari, KHR. Asnawi, KH. Ahmad Dahlan lalu KH. Bisyr Musthofa dan

beberapa ulama sezaman yang memiliki banyak karya tulis. Bahkan ulama-ulama Nusantara setelahnya hingga saat ini terhitung cukup produktif menghasilkan karya-karya baik dalam bahasa pribumi maupun bahasa Arab. Hanya saja, karya-karya tersebut sepertinya masih tersimpan sangat rapi, hanya beredar di lingkungan pesantren, dan belum terjamah oleh dunia akademis. Mungkin karena itu, karya-karya tersebut tidak begitu dikenal oleh umat Islam Indonesia, apalagi oleh umat Islam dunia. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan kajian-kajian akademis terhadap karya-karya tersebut untuk selanjutnya dipublikasikan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Salah satu kitab lokal Nusantara yang ditulis oleh ulama *muta'akhhirin* adalah kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir. Mbah Zainal, sapaan KH. Zainal Abidin Munawwir adalah mantan pengasuh Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang cukup produktif menulis kitab dalam berbagai bidang

ilmu seperti sejarah, fiqih, pendidikan, dan bahasa. Kebanyakan karyanya tersebut ditulis dalam bahasa Arab klasik dan hingga kini diajarkan di pesantren Krapyak. Di antara karyanya adalah *al-Muqatathafat*, *al-Furuq*, *tarikh al-Hadlarah al-Islamiyyah*, *Kitab al-Shiyam* dan beberapa buku dalam bahasa Indonesia. Adapun *Wadhaif al-Muta'allim* merupakan karya KH. Zainal Abidin Munawwir yang khusus membahas tentang pendidikan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Muharram tahun 1384 H atau 1964 M dan hingga saat ini masih diajarkan dan dikaji di Pesantren al-Munawwir Krapyak.

Salah satu keunikan kitab ini terdapat pada sisi bahasanya. Seperti halnya kitab Nusantara lain, *Wadhaif al-Muta'allim* juga menggunakan uslub atau gaya bahasa yang ringkas, tegas, dan padat. Namun demikian, sang penulis kitab tidak canggung menggunakan gaya bahasa sastra dalam mengungkapkan ide-idenya. Hal ini nampak jelas dari gaya retorika yang digunakan oleh KH Zainal Abidin Munawwir baik berupa penyiasatan struktur, pemajasan, ataupun citraan yang beberapa kali muncul di dalam kitab. Dengan begitu, sebagai sebuah karya ilmiah, *Wadhaif al-Muta'allim* memiliki kekhasan bahasa yang dialogis dan sastra.

Penggunaan gaya bahasa yang khas tersebut, tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keilmuan dan sosial si penulis. Sebagai pengasuh pesantren salaf, penguasaan gramatika dan sastra Arab KH Zainal Abidin Munawwir tidak perlu disangsikan lagi. Apalagi latar belakang pendidikannya memang tidak pernah jauh-jauh dari pesantren salaf. Sebagaimana diketahui, dalam khazanah keilmuan pesantren, gramatika dan sastra Arab (Nahwu dan Balaghah) merupakan bidang ilmu yang menjadi primadona, sehingga wajar jika didikan pesantren salaf rata-rata unggul dalam penguasaan

gramatika dan sastra Arab. Maka cukup berasalan jika kitab *Wadhaif al-Muta'allim* memiliki nilai sastra yang cukup tinggi karena penulisnya adalah produk pesantren salaf dan juga pengasuh pesantren salaf.

Sementara dari sisi konten, sebagai kitab pesantren kitab ini juga relatif lebih kontemporer dan kontekstual. Meskipun tema yang diusung tidak jauh berbeda dengan *Ta'lim al-Muta'allim* milik al-Zarnuji, tetapi untuk ukuran kitab pesantren, kitab ini bisa dibilang modern. Salah satu pandangan yang menunjukkan hal itu adalah tentang penghormatan kepada guru. Disebutkan bahwa peserta didik harus bersikap moderat dalam memuliakan guru dan tidak berlebihan hingga melampaui batas-batas syari'at. Memuliakan guru tidak boleh menggerus daya kritis peserta didik. Jika peserta didik menemukan problem atau kesulitan dalam memahami pelajaran, peserta didik tidak boleh takut atau malu bertanya. Demikian pula ketika menjumpai kekhilafan dalam diri guru, peserta didik juga harus berani dan tidak segan untuk mengingatkan. Bagaimanapun, guru juga manusia yang tidak kebal dari kekhilafan. (Munawwir t.th, 70).

Melihat keunikan dan kekayaan bahasa kitab tersebut maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengkaji kitab *Wadhaif al-Muta'allim* dari sisi gaya bahasanya, khususnya pada aspek pemanfaatan unsur-unsur retorika. Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang gaya bahasa kitab *Wadhaif al-Muta'allim* belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian tentang kitab *Wadhaif al-Muta'allim* memang sudah pernah ada, tetapi kesemuanya berfokus pada konten kitab, bukan sisi kebahasaannya. Misalnya seperti tulisan Haekal Mubarak dengan judul *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab Wadhaif al-Muta'allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir*. Karya ini merupakan hasil penelitian pustaka yang memfokuskan kajiannya

pada konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wadha'if al-Muta'allim* (Mubarak 2014, x). Tulisan tentang *Wadha'if al-Muta'allim* juga pernah dipublikasikan oleh Fathur Rohman dan Aan Wahyudin dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Integratif-interkoneksi perspektif Kitab Wadha'if al-Muta'allim*. Artikel jurnal ini juga merupakan hasil penelitian pustaka untuk mengupas konsep pendidikan islam Integratif-interkoneksi perspektif Kitab *Wadha'if al-Muta'allim* (Rohman & Wahyudin, 2017, 28).

Selain dua karya di atas, Muhammad Yeni Rahman Wahid juga pernah menulis tentang KH Zainal Abidin Munawwir dengan judul *Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karya-karyanya di Krupayak Yogyakarta 1989-2014 M*. Tidak seperti dua karya di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada biografi KH Zainal Abidin Munawwir dan sedikit mengulas kitab *Wadha'if al-Muta'allim* sebagai salah satu karyanya (Wahid 2016, vii). Dengan demikian, kajian ini memang serupa dengan kajian sebelumnya dalam hal objek, tetapi tidak sama dalam hal fokus kajian dan pendekatan yang digunakan.

Dalam hal ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah stilistika atau dalam bahasa Arab disebut dengan *uslubiyah*. Stilistika adalah salah satu cabang ilmulinguistik yang membahas cara seorang penutur dalam mengungkapkan pikirannya beserta efek makna yang ditimbulkan oleh cara tersebut (Rofiqi 2013, 82). Analisis stilistika, sebagaimana diungkapkan oleh Sulaiman (2004, 43), dilakukan untuk mengetahui ciri khas, nilai-nilai estetis, serta kedalaman pandangan seorang penulis dari sisi teksnya. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali unsur-unsur retorika dalam kitab *Wadha'if al-Muta'allim* beserta efek

makna yang ditimbulkan menggunakan kaidah stilistika.

Selama ini, penelitian stilistika memang sudah banyak dilakukan. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan mengkaji karya sastra, seperti puisi, novel, dan al-Qur'an. Sejauh pengamatan penulis, penerapan stilistika untuk menghampiri karya non sastra masih sangat jarang. Di antara yang jarang tersebut adalah tulisan Syihabuddin Qalyubi (2013, 310) dengan judul *Kontribusi Ilmu Uslub (Stilistika) dalam Pemahaman Komunikasi Politik*. Artikel ini berupaya mengaplikasikan kaidah stilistika terhadap pernyataan-pernyataan politik beberapa pemimpin di Tanah Air sejak masa pemerintahan Soekarno hingga era Susilo Bambang Yudhoyono. Penerapan itu ternyata menghasilkan pembacaan yang cukup kaya terhadap praktek komunikasi politik.

Selain Qalyubi, penelitian stilistika pada karya non sastra juga pernah dilakukan oleh Jameel Ahmed (2012, 47) dengan judul *Stylistic Features of Scientific English: A Study of Scientific Research Articles*. Penelitian ini mengkaji gaya bahasa yang digunakan oleh para ilmuwan dalam menulis artikel ilmiah berbahasa Inggris. Dari penelitian ini diketahui bahwa para ilmuwan dalam menyampaikan gagasannya cenderung menggunakan struktur kalimat pasif. Hal itu menyiratkan bahwa ilmuwan ingin menghilangkan subyektifitas pribadi sehingga riset mereka bisa diterima secara universal.

KAJIAN TEORI

Menurut Keraf (2007, 1) retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik secara lisan maupun tertulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik. Retorika berkaitan erat dengan semua unsur bahasa, baik yang berkaitan dengan pilihan kata, struktur kalimat, penyusunan ungkapan, ataupun yang berhubungan dengan

kiasan dan citraan yang kesemuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Sementara menurut Nurgiyantoro (1994, 296) Retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Retorika dapat diperoleh melalui kreatifitas seorang penulis dengan menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Unsur *style* yang berwujud retorika meliputi penyiasatan struktur (*figure of speech*), pemajasan (*figure of thought*), dan citraan (*imagery*) (Muntihanah 2016, 71).

Penyiasatan struktur sebagai bagian dari retorika lebih mengarah pada bangunan struktur kalimat yang menonjol atau penyimpangan (*deviasi*) yang sengaja disusun sedemikian rupa oleh penulis untuk memperoleh efek tertentu, khususnya efek estetis. Bentuk penyimpangan itulah yang lebih dikenal dengan penyiasatan struktur atau sering disebut juga dengan gaya retorik. Menurut Nurgiyantoro (2000, 300) efektifitas sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan gaya tertentu.

Ada berbagai macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat tersebut, antara lain aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litosis, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis a zugma, koreksio atau epanortosis, paradoks, dan oksimoron.

Sedangkan pemajasan (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiahnya, melainkan pada makna yang ditambah atau yang tersirat. Fungsi majas adalah untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam sebuah karya (Munir 2014, 3). Dalam

memahami majas atau bahasa kiasan terkadang dibutuhkan perhatian khusus untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jadi, penggunaan bahasa kiasan merupakan salah satu penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna.

Gaya bahasa kiasan merupakan kebalikan dari gaya retorik. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan sesuai nilai lahirnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat begitu saja ditafsirkan sesuai makna kata yang membentuknya, tetapi harus dicari makna di luar kata-kata tersebut. Gaya bahasa kiasan meliputi simile, metafora, hiperbola, personifikasi, alegori, alusi, sinekdoke, metonimia, antonomasi, eponim, epitet, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paranomasia (Keraf 2007, 136).

Adapun citraan menurut Sayuti (2002, 170) adalah kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Melalui citraan, apa yang disampaikan oleh pengarang seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa. Dengan kata lain, citraan adalah kemampuan penggunaan kata-kata oleh pengarang untuk mengantarkan pembaca agar dapat terlibat atau turut merasakan apa yang dirasakan pengarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena berusaha menyajikan data dan analisisnya secara verbal, bukan angka. Sukmadinata (2007, 60) berpendapat bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, atau pemikiran orang secara individual

maupun kelompok. Gambaran tersebut digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan *stilistika* khususnya kaidah-kaidah retorika.

Karena penelitian pustaka, maka data primer adalah redaksi kitab *Wadhaif al-Muta'allim*. Sebagai pembandingan, data tentang gaya bahasa kitab *Wadhaif al-Muta'allim* juga digali dari wawancara kepada santri yang pernah mengkaji kitab tersebut. Sedangkan data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan kitab *Wadhaif al-Muta'allim* di luar redaksinya, seperti biografi penulis, latar belakang penulisan, atau kondisi saat penulisan. Data sekunder bisa berupa *person* (narasumber) yaitu keluarga dan santri ataupun *papery* yaitu dokumen pesantren atau tulisan-tulisan yang membahas tentang kitab *Wadhaif al-Muta'allim* dan penulisnya.

Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan metode simak, yaitu melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun 2007, 92). Metode simak tidak terbatas pada penggunaan bahasa lisan tetapi juga tulisan. Bahasa lisan bisa berwujud pidato, ceramah, atau dialog, sementara bahasa tulisan bisa ditemukan pada karya tulis. Ada tiga teknik yang akan diterapkan dalam metode ini. Pertama, teknik sadap, yaitu melakukan penyadapan bahasa pada obyek yang diteliti. Kedua, teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik yang mengharuskan peneliti menyimak penggunaan bahasa dengan seksama tanpa ikut terlibat dalam proses bahasa itu sendiri. Pada tahap ini, peneliti akan mengamati teks kitab *Wadhaif al-Muta'allim* untuk mendapatkan unsur-unsur retorika yang ada. Selanjutnya, peneliti menandai setiap kata atau kalimat yang dianggap penting. Teknik kedua tersebut tidak bisa berjalan

sendiri, tetapi harus disertai dengan teknik ketiga, yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang sudah disadap kemudian diklasifikasikan sesuai kategori yang ditetapkan. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan pemetaan data, kemudian diambil yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk analisis data dalam penelitian stilistika, sebagaimana dijelaskan Qalyubi (2009, 28), dapat menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Tematik, yaitu mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim* lalu menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan mengklasifikasikannya dalam aspek-aspek tertentu.
2. Semantik, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata dan ungkapan yang menjadi objek penelitian.
3. Deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa memperhitungkan benar salahnya bahasa. Metode ini dilakukan untuk menganalisis dan menyajikan data penelitian secara verbal, bukan dengan angka-angka.

Di samping metode-metode tersebut, dalam ilmu *uslub* dikenal istilah analisis preferensi dan deviasi (*al-ikhtiyar wa al-inhiraf*). Implikasinya, ketika menyimak suatu teks, pemilihan dan penyimpangan kalimat yang ada di dalamnya dapat diungkapkan.

Maka, untuk menggali unsur-unsur retorika dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim* pertama yang penulis lakukan adalah dengan mengidentifikasi gaya bahasa retorika yang digunakan dan mengklasifikasikannya

sesuai kategori retorika. Dari pengkategorian tersebut, penulis kemudian melakukan analisis semantik untuk mengetahui makna dari setiap kosakata dan ungkapan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap kitab *Wadh'if al-Muta'allim* dengan menggunakan pendekatan stilistika, maka ditemukan beberapa unsur retorika yang meliputi penyiasatan struktur, pemajasan, dan citraan.

Penyiasatan Struktur

Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan pengulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi dan terkadang dalam prosa, baik untuk sekedar perhiasan ataupun untuk penekanan (Tarigan 1986, 181). Contoh aliterasi yang terdapat dalam kitab ini adalah:

1. مرتبة ترتيباً ضرورياً بعضها طريق الى بع

Dalam ungkapan ini disampaikan bahwa ilmu merupakan sebuah bangunan yang sudah terstruktur dengan urut dan sistematis. Suatu materi dalam suatu bidang ilmu adalah jalan menuju materi lain, sehingga untuk memahami sebuah materi diperlukan pemahaman terhadap materi sebelumnya. Dalam frase yang digaris bawah, terdapat konsonan yang sama yaitu ت, ر, dan ب. Makna dari kedua kata tersebut hampir sama yaitu terstruktur dan sistematis. Penggunaan kata dengan makna yang sama tersebut berfungsi sebagai penekanan terhadap makna kata pertama.

2. ثارت ثائرته وطاس ليه وعجز عن التعلم

Dalam kalimat ini terdapat pengulangan konsonan yaitu ر, ث, dan ت. Makna dari kedua kata tersebut berbeda, yaitu berkobar dan kemarahan. Adanya pengulangan kata dengan konsonan

yang sama tersebut memberikan nuansa keindahan pada sebuah rangkaian kalimat sehingga sang pembaca juga bisa terhindarkan dari perasaan jemu.

Asonansi

Asonansi merupakan salah satu bagian dari penyiasatan struktur atau gaya retorik yang berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama. Dengan kata lain, asonansi adalah kebalikan dari aliterasi, seperti ungkapan di bawah ini:

فان الاستاذ مهما كانت مهارته لا يؤتى، والنسب مهما كانت
عراقته لا يعطى،
بل هو الا منة من الله تعالى

(Kepandaian guru belum tentu bisa ditularkan, kemulyaan nasab juga belum tentu bisa diwariskan, tetapi ilmu tiada lain merupakan pemberian dari Allah Swt)

Dalam ungkapan tersebut terdapat tiga kali pengulangan huruf vokal yang sama, yaitu *alif maqshurah* (ى). Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa ilmu semata-mata pemberian dari Allah, bukan karena kepandaian guru ataupun kemulyaan nasab.

Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa dengan menyebutkan kata, frasa, atau klausa secara berurutan yang dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan 1986, 143). Dalam kitab *Wadh'if al-Muta'allim* banyak sekali ditemukan gaya polisindeton, karena memang dalam bahasa Arab, gaya inilah yang lazim dipakai. Sementara gaya kebalikannya, yaitu asindeton, dalam dunia bahasa arab jarang sekali digunakan. Contoh gaya polisindeton adalah:

وأما الصحابة فكانوا يشاورون فيها ويستنبطونها من
الكتاب والسنة

Dalam ungkapan tersebut disampaikan bahwa para sahabat nabi dahulu bermusyawarah dan menetapkan sebuah hukum dari al-Qur'an dan Sunnah. Kata 'bermusyawarah' dan 'menetapkan' dihubungkan oleh kata sambung 'dan'

(ج). Makna 'dan' di sini bukan bisa diartikan bersamaan atau berbarengan. Artinya, para sahabat disamping bermusyawarah, juga menggali hukum dari al-Qur'an dan Sunnah. Sebaliknya, Makna kata 'dan' dalam ungkapan الكتاب والسنة tidak bisa diartikan sama atau berbarengan, tetapi lebih cenderung pada makna tingkatan atau urutan. Artinya, secara tingkatan atau urutan, *al-sunnah* memang berada di belakang *al-kitab*.

Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. (Keraf 2007, 134). Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Dalam kitab ini ditemukan terdapat beberapa pertanyaan retorik, antara lain:

1. وهل رأيت من يتناول سما مع علمه بكونه قاتلا؟

(Apakah anda pernah melihat orang meminum racun padahal dia tahu jika racun itu mematikan?)

Dalam pertanyaan ini tentu jawaban yang tersedia hanya satu, yaitu tentu tidak. Dengan pertanyaan ini sebenarnya penulis ingin menegaskan bahwa mestinya orang yang telah mengetahui bahwa sesuatu itu buruk atau merugikan dirinya sendiri, mestinya tidak akan melakukan hal itu. Demikian juga dengan maksiat, orang yang mencari ilmu seharusnya tidak melakukan maksiat karena mereka tahu bahwa maksiat bisa menggagalkan usaha mereka dalam mencari ilmu.

2. من أحق ممن سولت له نفسه فرأى أنه قد أحسن الفهم وذن أنه فاق الغير؟

(Siapakah yang lebih bodoh daripada orang yang mengikuti nafsu lalu menganggap dirinya sudah sangat pahamserta melebihi kemampuan orang lain?)

Jawaban dari pertanyaan di atas tentu cuma satu, yaitu tidak ada. Dengan pertanyaan tersebut penulis ingin mengatakan bahwa orang yang terlampau percaya diri dengan kemampuannya dan meremehkan kemampuan orang lain adalah orang yang paling bodoh. Dikatakan paling bodoh karena sejatinya dia tidak akan mampu menerima ilmu dengan baik sebab selalu menganggap dirinya lebih mampu sehingga enggan menerima ilmu dari orang lain.

3. وإنما صار العلم توصلا الى التقوى لأنه متوقف على العلم به. فلو لم يكن معلوما فكيف يتقى عنه؟

(Sesungguhnya ilmu adalah sarana menuju ketakwaan karena takwa bergantung kepada pengetahuan terhadap takwa itu sendiri. Maka jika takwa itu tidak diketahui, lalu bagaimana bisa bertaqwa?)

Dalam ungkapan tersebut, penulis menggunakan pertanyaan untuk menekankan bahwa takwa tidak mungkin dicapai tanpa adanya pengetahuan. Di sini penulis tampak ingin menegaskan keterkaitan ilmu pengetahuan dengan takwa. Maksudnya, takwa hanya bisa dicapai jika seseorang berilmu atau paling tidak mengetahui apa yang disebut takwa. Secara umum, ungkapan ini bisa dipahami bahwa untuk mencapai sesuatu, seseorang harus mengetahui sesuatu itu terlebih dahulu.

4. أرايتم لو أمروا بحفظ قرآن ومتمون بدل الدراسة العمومية التي كلفوا حفظها، أليس ذلك بخير الزاد الذي يتزودون به لظريقتهم الى معرفة العلوم الشرعية التي مرجعها القرآن والسنة؟

(Tahukah kalian, andaikan anak-anak itu diperintah untuk menghafal al-qur'an dan beberapa ilmu agama lain sebagai ganti pelajaran umum yang wajib dihafalkan mereka, tidakkah hal itu sebaik-baik bekal yang dijadikan mereka untuk jalan menuju ilmu syara' yang sumbernya adalah al-Qur'an dan sunnah?)

Ungkapan ini merupakan kritik kepada orang tua yang cenderung

suka mengisi masa kecil anak-anaknya dengan pelajaran umum dan mengabaikan pelajaran agama. Dengan pertanyaan retorik tersebut penulis seolah menegaskan bahwa ilmu agama lebih penting untuk diajarkan di masa kanak-kanak, daripada ilmu-ilmu umum. Dengan begitu, bisa dipahami bahwa penulis menganjurkan kepada para orang tua untuk lebih dulu membekali masa kecil anak-anaknya dengan ilmu agama, daripada ilmu umum, karena itu adalah bekal terbaik untuk mereka.

Pemajasan

Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. simile atau perumpamaan dapat dipahami sebagai majas perbandingan antara dua hal dengan menggunakan kata penghubung (Keraf 2007, 138). Dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim* ada beberapa gaya bahasa simile, seperti :

1. من كتب ولم يعارض كمن دخل الخلاء ولم يستنج
(Barang siapa menulis tapi tidak ditunjukkan (kepada guru untuk diteliti), maka seperti orang yang masuk ke dalam tempat buang air tetapi tidak cebok)

Dalam ungkapan ini terdapat majas simile berupa penyamaan pelajar yang menulis tanpa diteliti guru dengan orang yang masuk ke dalam tempat buang air tetapi tidak cebok. Segi kesamaan dari dua hal tersebut adalah dalam hal tidak adanya kesempurnaan dalam mencapai tujuan. Orang yang masuk ke dalam tempat buang air tetapi tidak cebok berarti belum sempurna tujuannya, yaitu membersihkan diri. Begitu juga pelajar yang menulis pelajarannya tetapi tidak menunjukkannya kepada guru untuk diteliti, berarti belum sepenuhnya mencapai tujuan, yaitu menulis yang benar.

2. ان لا يكتب المتعلم إنشاء أو جوابا عن تمرين الا أن زملاءه كلهم كأنهم أعداء له

(Hendaknya seorang pelajar tidak menulis jawaban soal ujiannya kecuali menganggap teman-temannya seperti musuh baginya)

Majas simile dalam ungkapan di atas terdapat dalam kalimat "teman-temannya seperti musuh baginya". Segi kesamaan dari dua hal tersebut, yakni teman dan musuh adalah bahwa mereka sama-sama berbahaya dan merugikan. Teman bisa berbahaya dan merugikan pelajar saat ujian karena sewaktu-waktu bisa menyontek jawaban. Demikian halnya musuh yang sewaktu-waktu dapat menyerang. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa saat mengerjakan ujian, seorang pelajar harus waspada terhadap teman sendiri karena bisa merugikan.

Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berwujud penggantian sebuah kata dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata aslinya. Keraf (2004,135) berpandangan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Hiperbola sebenarnya tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga dalam karya lain, bahkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari banyak digunakan ungkapan hiperbolik. Dalam kitab ini beberapa contoh ungkapan hiperbolik adalah sebagai berikut:

1. ثم ان كان ممن يخطئ بجودة الفهم فلا تخيبه المشورة بل تصقل عقله

(Kemudian jika pelajar termasuk orang yang sulit memahami pelajaran dengan baik, maka musyawarah tidak akan merugikannya bahkan musyawarah akan mengkilapkan akal nya)

Majas hiperbola dalam ungkapan tersebut terletak pada kata "mengkilapkan akal". Kata "mengkilapkan" lazimnya identik

dengan benda-benda yang terbuat dari kaca atau yang bisa berkilau. Tetapi dalam ungkapan tersebut kata mengkilap disandarkan pada akal atau pikiran. Tujuan pengungkapan hiperbolik ini adalah untuk memberikan efek makna yang dalam dan melebih-lebihkan makna untuk meyakinkan pembaca. Penulis bisa saja menggunakan ungkapan lain semisal "mencerdaskan" tetapi itu terasa kurang dalam dan kurang indah. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa musyawarah sama sekali tidak akan merugikan pelajar, meskipun pemahamannya terhadap pelajaran tidak begitu baik. Justru musyawarah akan mengasah akal dan meluaskan pikiran mereka.

2. أما بعد رسوخ القدم في معرفة العلوم الدينية على وجه التشبع والتبحر، فخير للمتعلم ان يرجع الى الغاية الثانية، وشغل المجهود بتعلم علوم اللسان

(Adapun setelah menancapnya kaki dalam ilmu agama untuk tujuan mengenyangkan dan mengarungi samudera ilmu, maka sebaiknya pelajar kembali kepada tujuan kedua, dan hendaknya ia berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu lisan)

Ungkapan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola dengan tujuan melebih-lebihkan. Gaya tersebut terdapat dalam kata "menancapnya kaki dalam ilmu agama". Maksud dari hiperbola tersebut sebenarnya adalah pengetahuan agama yang mendalam dan mantap. Namun penulis lebih suka menggunakan kata "menancapkan kaki" untuk memberi kesan bahwa pengetahuan yang tertancap dalam-dalam tidak akan mudah goyah dan roboh. Selain kata tersebut, hiperbola juga terdapat dalam kata "mengenyangkan" dan "mengarungi" yang ditujukan untuk makna menambah dan memperdalam ilmu. Maksud dari ungkapan di atas adalah bahwa jika

pelajar telah memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam, maka hendaknya melanjutkan pendidikan dengan belajar ilmu-ilmu lisan atau ilmu bahasa.

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa dengan membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengalihan makna dengan menggunakan analogi. Oleh karena itu, jika metafora diterjemahkan secara harfiah kata perkata, maka akan terjadi salah pengertian (Widiarti 2011, 181). Dalam kitab *Wadha'if al-Muta'allim* terdapat beberapa ungkapan metaforis, yakni:

1. فمن قصير الباع في العلم لم يحفظ منه الا قشرة خفيفة مستعجل بأن يقال أستاذ

(Yaitu orang yang pendek jangkauan tangan dalam ilmu. Dia tidak hafal kecuali bagian kecil tetapi terburu-buru disebut ustadz)

Majas metafora dalam ungkapan tersebut terdapat dalam kata "pendek jangkauan tangan". Kata tersebut digunakan oleh penulis untuk menggambarkan orang yang sedikit ilmu. Penulis menggambarkan orang yang sedikit ilmu dengan "pendek jangkauan tangan" karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak bisa menjangkau sesuatu yang jauh. Orang yang berilmu sedikit tidak bisa menggapai cita-citanya yang tinggi, begitu pula orang yang pendek tangan tidak bisa menjangkau sesuatu yang jauh.

2. أما لو لم يتمحض للتقوى والتخلق بان عرض عليها شوب من غرض دنيوي فلا يعوقته عن الإستفادة

(Adapun jika pelajar belum bisa memurnikan niat [mencari ilmu] untuk ketakwaan dan akhlak, yakni apabila dalam dirinya terdapat noda tujuan duniawi, maka hal itu jangan sampai menghalanginya dalam belajar)

Gaya bahasa metafora dalam ungkapan ini terdapat dalam frase "noda tujuan duniawi". Penulis

mengibaratkan tujuan duniawi sebagai noda karena baik noda maupun tujuan duniawi sama-sama dapat mengotori. Maksudnya, tujuan dunia adalah noda yang dapat mengotori keikhlasan dalam mencari ilmu. Dalam ungkapan ini, penulis menekankan jika pelajar belum mampu memurnikan niat mencari ilmu untuk meraih ketakwaan dan memperbaiki akhlak, seperti misalnya masih terdapat tujuan duniawi dalam hatinya, maka hal itu tidak menjadi masalah. Pelajar tidak boleh berhenti belajar karena hal itu, tetapi harus tetap melanjutkan belajarnya sembari memperbaiki niatnya.

Sarkasme

Keraf (2004, 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu sindiran yang menggunakan kata-kata kasar. Beberapa contoh gaya bahasa sarkasme dalam kitab *Wadh'haif al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. وتقول: انا متوكل وشرط التوكل ترك السعي ومد اليد اليه ومضغه بالأسنان وابتلاعه فهو جنون محض

(Dan engkau berkata: aku bertawakkal, dan syarat tawakkal adalah tidak berusaha mencari makan, tidak mengambil, tidak menggigit, dan tidak menelannya, maka engkau benar-benar gila)

Dalam ungkapan ini terdapat majas sarkasme berupa sindiran yang cukup keras dan umpatan dengan kata-kata “gila” kepada orang-orang yang menganggap tawakkal adalah berserah diri tanpa usaha sama sekali.

2. فأنت ان انتظرت أن يخلق الله فيك شيئا دون الخبز أو يخلق الله حركة اليك ... فقد جهلت

(Bodoh sekali kamu, jika hanya menunggu Allah menciptakan sebuah roti untukmu, atau menjadikan roti bergerak menghampirimu sendiri)

Seperti halnya ungkapan pertama, ungkapan ini juga merupakan sindiran disertai dengan udengan kata-kata kasar, yaitu “bodoh”

kepada orang-orang yang hanya menunggu Allah memberikan rejeki kepadanya atau berharap rejeki itu datang sendiri menghampirinya.

Citraan

Citraan penglihatan

لو قام في وجهه ما نع يرى هون نفسه وذلها لما شاهد
طلبة للجوامع العمومية

(Meskipun di hadapannya berdiri rintangan yang menampakkan kehinaan dan kerendahan dirinya, yaitu ketika ia melihat para mahasiswa dari universitas umum)

Dalam ungkapan tersebut, penulis menyajikan sebuah pemandangan di mana seorang santri yang teguh menjalani pendidikannya di pesantren, lalu di hadapannya muncul halangan berupa perasaan hina dan rendah diri saat melihat para mahasiswa dari universitas umum mengejar cita-cita duniawi mereka. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa seorang santri hendaknya tetap teguh belajar agama di pesantren tanpa merasa hina dan rendah diri saat melihat para mahasiswa universitas umum.

Citraan perabaan dan gerak

كما أن الطعام اذا وضع بين يديك وأنت جائع محتاج,
ولكنك لا تمد اليد اليه

(Seperti halnya ketika ada makanan yang diletakkan di atas kedua tanganmu dan kamu merasa lapar dan butuh, tetapi kamu tidak mengulurkan tanganmu untuk memakannya)

Dalam ungkapan tersebut penulis membawa pembaca kepada sebuah keadaan seolah-olah pembaca sedang dilanda rasa lapar dan di tangannya terdapat makanan, tetapi pembaca tiada menggerakkan tangannya untuk memakan makanan tersebut. Citraan perabaan dalam ungkapan tersebut terdapat dalam ungkapan “diletakkan di atas tanganmu”, sedangkan citraan gerak ditunjukkan oleh kalimat “tetapi kamu tiada mengulurkan tanganmu”. Dengan ungkapan tersebut, penulis hendak menyampaikan kritik terhadap pemaknaan tawakkal yang sering

disalahpahami, yaitu berserah diri tanpa melakukan apa-apa.

Melihat beberapa unsur stilistika, terlebih pada unsur-unsur retorika di atas, bisa dikatakan bahwa kitab *Wadhā'if al-Muta'allim*, sebagai sebuah karya ilmiah ternyata mengandung unsur-unsur sastra yang cukup tinggi. Tidak seperti karya ilmiah kebanyakan, penulis kitab *Wadhā'if al-Muta'allim* mampu menyampaikan ide-idenya dengan menggunakan bahasa yang indah tanpa mengurangi nilai ilmiahnya. Ciri-ciri bahasa karya ilmiah, seperti ungkapan lugas, mudah dipahami, mengandung penjelasan ilmiah dan logis di satu sisi masih cukup dominan dalam kitab tersebut, tetapi di sisi lain unsur-unsur sastra dari segi leksikal, gramatikal, ataupun retorika juga tidak bisa diabaikan. Dalam khazanah sastra Arab, karya semacam ini termasuk dalam kategori *Al-ushub al-ilmy al-muta'addib*, atau gaya bahasa ilmiah yang sastrawi. Ciri-ciri dari gaya bahasa ini adalah menggunakan bahasa yang lugas, mudah dipahami, argumentasi ilmiah dan logis, susunan kata yang singkat, namun mengandung keindahan sastra. Gaya bahasa semacam ini biasanya terdapat dalam karya-karya ulama klasik yang masih menggunakan bahasa arab klasik.

PENUTUP

Secara umum, analisis stilistika memang dilakukan terhadap karya sastra seperti puisi, novel, dan al-Qur'an. Namun demikian, hal hukumnya menggunakan stilistika untuk menganalisis segala teks, karena pada dasarnya *style* atau gaya bahasa terdapat dalam semua teks, tidak terbatas pada teks sastra. Penelitian ini adalah upaya menerapkan kaidah stilistika terhadap kitab kuning, terlebih kitab karya ulama' Nusantara yang sampai saat ini belum banyak dilakukan.

Dari hasil pembacaan kitab *Wadhā'if al-Muta'allim* menggunakan stilistika, ditemukan gaya bahasa khas

yang digunakan oleh penulis. Kekhasan bahasa tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan *mu'allif* yang merupakan didikan asli pesantren salaf dan merupakan pengasuh pesantren salaf. Gramatika dan sastra Arab merupakan makanan sehari-hari di pesantren salaf. Jadi, melihat latar belakang penulis tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *Wadhā'if al-Muta'allim* adalah salah satu karya ulama Nusantara yang menggunakan gramatika dan sastra Arab secara detail.

Kekhasan gaya bahasa kitab *Wadhā'if al-Muta'allim* dapat dilihat dari unsur-unsur retorika yang ditemukan meliputi penyiasatan struktur, pemajasan, dan citraan. Dalam aspek penyiasatan struktur ditemukan gaya bahasa aliterasi, asonansi, polisindeton, dan pertanyaan retorik. Dalam aspek pemajasan terdapat gaya bahasa simile, metafora, hiperbola, dan sarkasme. Adapun dalam aspek citraan, yang dapat ditemukan dalam kitab tersebut adalah citraan penglihatan, perabaan, dan gerak. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kitab *Wadhā'if al-Muta'allim* sebagai sebuah karya ilmiah, ternyata juga memiliki nilai keindahan sastrawi yang cukup tinggi. Dalam istilah sastra Arab, karya ilmiah semacam ini disebut dengan *al-Kitabah al-Ilmiyyah al-Muta'addibah* atau karya ilmiah yang sastrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jameel. March 2012. "Stylistic Features of Scientific English: A Study of Scientific Research Articles". *English Language and Literature Studies* 2 (1): 47-55
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mubarok, Haekal. 2014. *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru dalam Kitab*

- Wadhaif al-Muta'allim Karya KH. Zainal Abidin Munawwir* (Skripsi) Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga
- Munawwir, Zainal Abidin. t.th. *Wadhaif al-Muta'allim*. Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir
- Munir, Saiful, Nas Haryati S. dan Mulyono. Juni 2014. "Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*. 3 (1): 1-10
- Muntihanah. Juni 2016. "Cerita Ebhi dan Khandei Sebagai Bahan Bacaan Anak". *Jurnal Metasastra*. 9 (1): 67-82
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS
- Qalyubi, Syihabuddin. 2013. "Kontribusi Ilmu Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik". *Jurnal Thaqafiyat*. 14 (2): 309-326
- Rofiqi, Mohammad. 2013. "Analisis Fonologis dalam Kajian Stilistika". *Jurnal Insyirah*. 1 (1)
- Rohman, Fathur dan Aan Wahyudin. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif Perspektif Kitab Wadhaif Al-Muta'allim". *Jurnal Al-Hikmah* 7 (1): 28-40
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, Fathullah Ahmad. 2004. *al-Uslubiyah*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahid, Muhammad Yeni Rahman. 2015. *Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir dan Karya-karyanya di Krpyak Yogyakarta 1989-2014 M.* (Skripsi). Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya - UIN Sunan Kalijaga
- Widiarti, Rini. 2011. "Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya Daerah Salju oleh Ajip Rosidi". *Jurnal Lingua Cultura* 5 (2): 180-186